

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dalam beberapa dekade terakhir telah terjadi penurunan kepercayaan publik pada dunia bisnis dan pimpinan politik. Hal ini ditunjukkan oleh adanya berbagai kasus yang terjadi seperti korupsi, praktek ilegal oleh pimpinan perusahaan, dan profesional yang tidak kompeten (Husein, 2003). Dalam rangka untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat, akuntan memerlukan suatu aturan perilaku yang ditetapkan oleh organisasi profesi dan harus ditaati oleh para anggotanya. Dalam aturan tersebut diatur hal-hal yang dilarang dan diperbolehkan. Penyimpangan atas aturan ini akan dikenakan sanksi oleh organisasi. Aturan perilaku ini akan menjamin adanya perlindungan terhadap kepentingan masyarakat pemakai jasa akuntan (Subroto, 2001).

Seperti yang kita ketahui bahwa Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) merupakan satu-satunya organisasi profesi akuntan di Indonesia yang berupaya untuk melakukan penegakan etika profesi bagi akuntan. IAI seperti halnya organisasi profesi di negara-negara lain telah sejak tahun 1973 mempunyai kode etik yang secara terus menerus mengalami revisi dan penyempurnaan. Kode etik IAI yang terakhir ditetapkan dalam kongres IAI. Kompartemen akuntan Publik IAI sebagai bagian Ikatan Akuntan Indonesia yang sangat bekepentingan terhadap kode etik mengesahkan aturan etika Kompartemen Akuntan Publik (KAP) pada tahun 2000 (Subroto, 2001).

Pada melaksanakan profesinya, seorang auditor diatur oleh suatu kode etik akuntan. Kode etik akuntan dapat diartikan sebagai suatu sistem prinsip-prinsip moral dan pelaksanaan aturan yang memberikan pedoman kepada akuntan dalam berhubungan dengan klien, masyarakat, dan akuntan lain sesama profesi. Pengambilan keputusan etis merupakan proses memilih atau menetapkan keputusan yang berhubungan atau berdasarkan etika profesi yang ada (Hendricks et.al, 2005).

Saat melakukan tugas profesionalnya, akuntan memiliki kode etik profesi. Dengan adanya kode etik ini diharapkan akuntan dalam bertindak akan memperhatikan aspek etis. Namun, efektivitas kode etik ini sangat tergantung pada sejauh mana pemahaman akuntan publik terhadap kode etik profesinya. Seorang auditor atau akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya, tentunya harus mematuhi kode etik tersebut sehingga dipercaya oleh klien dan masyarakat atau publik.

Fenomena yang terjadi adalah laporan auditor atas hasil pelaksanaan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan, merupakan indikator atas penyusunan laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan telah disajikan dengan wajar, sehingga dapat digunakan oleh pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Mengingat laporan keuangan yang diterbitkan manajemen perusahaan belum dipercaya kewajarannya sebelum ada opini dari auditor yang berwenang. Auditor harus profesional dalam mengerjakan pemeriksaan atas laporan keuangan, serta berpedoman pada SPAP. Sehingga tingkat kepercayaan pemakai atas opini yang dikeluarkan auditor tidak merasa ragu. Dalam kasus ini terjadi pada PDAM di Kabupaten Tasikmalaya. Sebagaimana halnya Kantor Akuntan Publik, auditor

pemerintah tersebut setiap selesai melakukan general audit, selalu memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan PDAM. Setiap tahun PDAM memperoleh opini dari auditor pemerintah adalah wajar tanpa pengecualian. Selama proses audit Sering sekali auditor pulang ke kantornya dengan alasan kedinasan ataupun keluarga. PDAM setiap auditor keluar kota ataupun keperluan lain walaupun tidak ada hubungan langsung dengan keperluan audit, selalu memberikan akomodasi. Memang auditor tidak meminta akomodasi tersebut, namun mereka juga tidak menolak ketika diberi akomodasi tsb. Setiap tahun total biaya audit cukup besar bila dibandingkan dengan fee KAP sekarang ini. Padahal aset PDAM saat itu hanya sekitar 10 milyar rupiah, dengan laba sebesar Rp 500 juta (kompas, 2012). Dan kasus ke-2 terjadi di Jambi. Fenomena yang terjadi adalah seorang akuntan publik yang mengedit laporan keuangan perusahaan Raden Motor untuk mendapatkan pinjaman modal senilai Rp 52 miliar dari BRI Cabang Jambi pada 2009, diduga terlibat kasus korupsi dalam kredit macet. Hal ini terungkap setelah pihak Kejati Jambi mengungkapkan kasus dugaan korupsi tersebut pada kredit macet untuk pengembangan usaha di bidang otomotif tersebut. Hasil pemeriksaan terungkap ada kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan Raden Motor dalam mengajukan pinjaman ke BRI. Ada empat kegiatan data laporan keuangan yang tidak dilaporkan dalam laporan tersebut oleh akuntan publik (Biasa Sitepu), sehingga terjadilah kesalahan dalam proses kredit dan ditemukan dugaan korupsinya. Semestinya data laporan keuangan Raden Motor yang diajukan ke BRI saat itu harus lengkap, namun dalam laporan keuangan yang diberikan tersangka Zein Muhamad sebagai pimpinan Raden Motor ada data yang diduga tidak dibuat semestinya dan tidak lengkap oleh akuntan publik.

Hal ini menjadikan isu tentang faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis menjadi menarik untuk diteliti.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis pada auditor, diantaranya adalah kecerdasan emosional (ESQ), *self efficacy*, pengalamandan sensitivitas etika. Seorang auditor dengan ESQ yang tinggi berarti memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dalam menghadapi berbagai situasi akan dapat mengendalikan emosionalnya sehingga akan semakin baik pengambilan keputusan etisnya. Penelitian Ravindra (2012) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif ESQ/kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan etis.

*Self efficacy* menunjukkan seberapa baik tingkat keyakinan diri seseorang dalam menjalankan tugasnya sehingga auditor dengan *self efficacy* yang semakin tinggi berarti akan semakin baik dalam menjalankan tugasnya termasuk dalam melakukan pengambilan keputusan etis. Penelitian yang dilakukan oleh Hendricks et.al. (2005) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif *self efficacy* terhadap pengambilan keputusan etis auditor.

Seorang auditor dengan etika profesi yang lebih tinggi berarti akan semakin patuh dalam menaati etika profesinya dan patuh pada kode etik profesi dalam bekerja sehingga dalam melakukan pengambilan keputusan etis semakin baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis. Penelitian yang dilakukan oleh Hery dan Agustiny (2007) menyimpulkan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis.

Seorang auditor dengan tingkat sensitivitas etika yang baik tentunya akan selalu menaati berbagai aturan etika yang berlaku sesuai dengan kode etik profesi sehingga sensitivitas etika berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis auditor. Penelitian Bailey (2013) menyatakan adanya pengaruh positif antara sensitivitas etika terhadap pengambilan keputusan etis.

Semakin tinggi ESQ, etika profesi, *self efficacy*, dan sensitivitas etika maka akan semakin meningkatkan pengambilan keputusan etis auditor sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh positif diantara variabel tersebut.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah merupakan penggabungan dari penelitian yang terdahulu tersebut dengan menggabungkan berbagai variabel independen yaitu ESQ/kecerdasan emosional, *self efficacy*, etika profesi, dan sensitivitas etika dalam mempengaruhi pengambilan keputusan etis auditor. Perbedaan lain penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada sampel dan penggabungan variabel independen.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Pengaruh ESQ, *Self Efficacy*, Etika Profesi dan Sensivitas Etika Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Auditor”**.

## 1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ESQ berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis auditor?
2. Apakah etika profesi berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis auditor?
3. Apakah *self efficacy* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis auditor?
4. Apakah sensitivitas etika berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis auditor?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian adalah hal pokok yang harus ada dan ditetapkan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan penelitian. Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ESQ terhadap pengambilan keputusan etis auditor.
2. Untuk mengetahui pengaruh etika profesi terhadap pengambilan keputusan etis auditor.
3. Untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap pengambilan keputusan etis auditor.

4. Untuk mengetahui pengaruh sensitivitas etika terhadap pengambilan keputusan etis auditor.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Profesi Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Profesi Auditor untuk lebih meningkatkan kinerjanya dengan lebih memahami kode etik profesinya sehingga auditor akan semakin berperilaku etis dalam melakukan penugasan audit dan dalam pengambilan keputusan etis.

2. Bagi Perusahaan (KAP)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada perusahaan agar lebih berhati-hati dalam memilih auditor perusahaannya dengan lebih mempertimbangkan perilaku etis auditor.

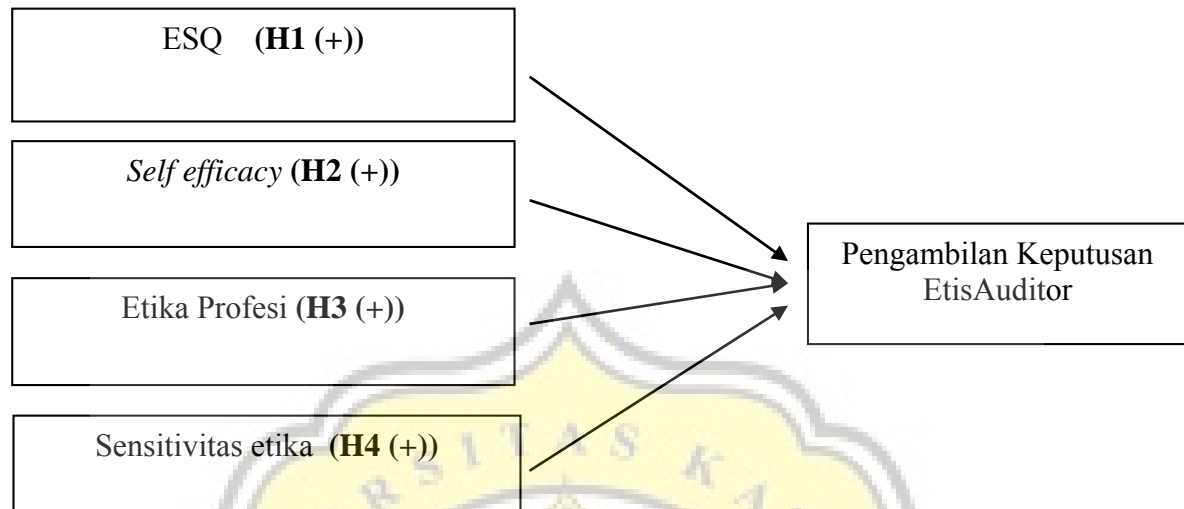
3. Bagi Dunia Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis auditor.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

### 1.5. Kerangka Pikir



**Gambar 1.1. Kerangka Pikir**

Penelitian ini menganalisis pengaruh antara kecerdasan emosional (ESQ), *self efficacy*, etika profesi dan sensitivitas etika terhadap pengambilan keputusan etis auditor. Adapun variabel independen dari penelitian ini adalah kecerdasan emosional (ESQ), *self efficacy*, etika profesi dan sensitivitas etika. Sedangkan variabel dependennya adalah pengambilan keputusan etis auditor. Semakin tinggi kecerdasan emosional (ESQ), *self efficacy*, etika profesi dan sensitivitas etika maka akan berdampak pada semakin tinggi pula pengambilan keputusan etis auditor.



## 1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini dibagi dalam 3 bab, yaitu :

Bab I, Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir penelitian, serta sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab II, Merupakan tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis yang akan menguraikan berbagai teori, konsep, dan penelitian sebelumnya yang relevan sampai dengan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Bab III, Merupakan metode penelitian yang berisi mengenai sumber dan jenis data yang akan digunakan, gambaran umum obyek penelitian, definisi dan pengukuran variabel yang diperlukan dalam penelitian ini, dan metode analisis data.

Bab IV, Merupakan bab yang membahas tentang hasil analisis dan pembahasan.

Bab V, Merupakan kesimpulan dan saran.

